

Analisis Semiotika *Podcast* Deddy Corbuzier Edisi Shabira Alula Adnan

Zahrani Irsyad Zaidan¹, Rana Akbari Fitriawan²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, zahraniirsyadz@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ranakbar@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Youtube podcast, which is now an audio-visual media platform that covers a wide range of content and topics, from both entertainment and education. A YouTube podcast was performed by an announcer named Deddy Corbuzier who is a public figure known to the people who now own their own YouTube canal and has a YouTube podcast entitled "Close the Door." One episode of the show invites a guest star child figure with greater intelligence in the communication of Shabira Alula Adnan or Lala. Research is researching how the communication between Deddy Corbuzier and Lala was semiotics of Roland Barthes. Through a semiotics analysis, this study aims to express the communication dynamic between the two, highlighting how signs are used to shape meaning in their interactions. Research using the semiotics of Roland Barthes suggests that the conversation between Deddy Corbuzier and Lala creates a narrative reflecting positive values, closeness, and a wise approach to teaching. Semiotics analysis shows how signs are used to form complex meanings, as well as the educational message conveyed through their interactions

Keywords-podcast, roland barthes semiotics, dynamics

Abstrak

Youtube podcast, merupakan sebuah media audio-visual yang saat ini menjadi sebuah platform yang mencakup beragam konten dan topik, mulai dari hiburan maupun edukasi. Dalam sebuah youtube podcast dibawakan oleh seorang pembawa acara contohnya Deddy Corbuzier yang merupakan sosok public figure yang dikenal oleh khalayak yang kini memiliki kanal Youtubenya sendiri dan memiliki Youtube podcast berjudul "Close The Door". Salah satu episode dari tayangan tersebut mengundang Bintang tamu sosok anak kecil yang memiliki kecerdasan luar biasa terlebih dalam hal berkomunikasi yakni Shabira Alula Adnan atau Lala. Pada penelitian meneliti tentang bagaimana komunikasi yang terjalin antara Deddy Corbuzier dan Lala menggunakan Semiotika Roland Barthes. Melalui analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika komunikasi antara keduanya, menyoroti bagaimana tanda digunakan untuk membentuk makna dalam interaksi mereka. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa percakapan antara Deddy Corbuzier dan Lala menciptakan naratif yang mencerminkan nilai-nilai positif, keakraban, dan pendekatan yang bijak dalam mendidik. Analisis semiotika memperlihatkan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk membentuk makna kompleks, serta pesan edukatif yang disampaikan melalui interaksi mereka.

Kata Kunci-podcast, semiotika roland barthes, komunikasi

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang mencakup pertumbuhan dan mudahnya akses ke media sosial, terutama *YouTube Podcast*, yang memungkinkan siapa pun dengan koneksi internet untuk berinteraksi dan mengakses konten. Media sosial adalah perkembangan dari teknologi baru dengan berbasis internet yang dapat memudahkan orang-orang untuk berinteraksi (Fitriawaty & Retnasary, 2018). Salah satu media yang ramai digunakan adalah YouTube. YouTube mulai dikenal dengan munculnya Vlog atau Video Blog di mana banyak *Youtubers* yang mengunggah kegiatan mereka dalam kanal Youtube miliknya masing-masing, namun dengan adanya perkembangan era YouTube bisa bergabung dengan radio. *Podcast* telah menjadi bentuk komunikasi yang semakin populer di era digital saat ini. Melalui platform ini, para pembicara dapat menyampaikan pesan mereka kepada pendengar melalui media suara. *Podcast* tidak hanya memfasilitasi dialog dan diskusi, tetapi juga mencakup beragam konten dan topik, dari hiburan hingga pembelajaran. *Youtubers* adalah sekelompok orang atau individu yang membuat berbagai video untuk diunggah ke dalam kanal YouTube masing-masing. Sedangkan *Podcast* yaitu lingkup yang digemari generasi muda dunia maupun di Indonesia.

Setiap *Youtubers* memiliki gaya dan pembawaannya tersendiri, yang mana hal tersebut dapat ditafsirkan menjadi komunikasi verbal maupun nonverbal. *Podcast* biasanya diisi oleh *announcer* yang akan membawakan topik pembicaraan dari awal hingga selesai. Tidak hanya satu narasumber, tetapi *Podcast* dapat dihadiri oleh lebih dari dua narasumber karena setiap episode dalam *Podcast* pasti memiliki topik tertentu untuk dibahas (Julianti, 2021). Deddy Corbuzier, seorang tokoh publik terkenal dengan jangkauan pengaruh yang luas di masyarakat. Dalam salah satu episode, Deddy Corbuzier mengundang Shabira Alula Adnan sebagai tamu. Shabira Alula Adnan atau yang kerap disebut Lala, adalah seorang balita

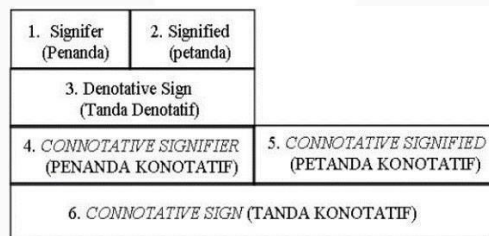
berumur 4 tahun yang lahir pada tanggal 25 juni 2018, dia adalah seorang anak kecil yang cerdas dan sangat interaktif dan dapat membawa perspektif yang berharga dalam diskusi ini. Didalamnya terdapat beberapa fenomena seperti perbedaan dalam pemahaman atau perspektif antara Deddy Corbuzier dan Shabira Alula Adnan terkait topik yang dibahas, penggunaan bahasa, slang, atau gaya komunikasi yang digunakan oleh Deddy Corbuzier dan Shabira Alula Adnan. Sebagai pembawa acara dari kanalnya sendiri, Deddy tentu memiliki pembawaan serta tutur kata yang dapat menjadi ciri khas dari dirinya dan kanal YouTube yang dia miliki. Beriringan dengan berkembangnya YouTube *Podcast*, Deddy Corbuzier pun mengikuti perkembangan tersebut dengan menjadikan kanal Youtube miliknya yang semula masih membahas sulap menjadi YouTube *Podcast* yang dikenal dengan sebutan “Close The Door”.

Berdasarkan pada paparan di atas peneliti melihat adanya sesuatu yang bisa dikaji lebih lanjut, terutama dalam penggunaan semiotika untuk menganalisis *podcast*. Fenomena ini mencakup kecenderungan untuk menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis konten media, khususnya *podcast*, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda. Pesan media dalam perspektif semiotik terdiri atas perpaduan yang diatur secara spasial dan konologi

II. TINJAUAN LITERATUR

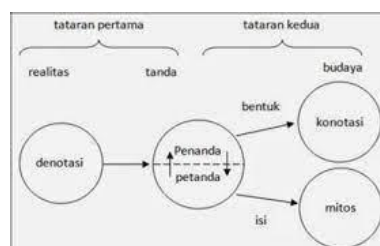
Menurut Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi (2004 : 15), semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan dapat dijadikan sebagai salah satu metode analisis. Dalam semiotika, suatu tanda dapat mewakili atau menandakan sesuatu selain diri sendiri. Menurut Eco & Hoed dalam Sembiring (2022), kajian semiotika terbagi atas dua hal, yakni komunikasi dan signifikasi, dimana yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisi pada penerima lebih diperhatikan dibandingkan dengan proses komunikasinya. Tanda diartikan sebagai sesuatu yang mewakili atau melambangkan sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sosial sebelumnya. Roland Barthes (Elemen Semiotika 1968) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda. Saussure menempatkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia yang terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk fisik atau suara yang digunakan untuk mengekspresikan tanda, seperti kata yang diucapkan, ditulis, atau dibaca. *Signified* adalah konsep atau ide yang direpresentasikan oleh tanda tersebut, yaitu gambaran mental yang terbentuk dalam pikiran kita.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan istilah “*Two Orders of Signification*” yang mencakup makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda dan petanda, yang menghasilkan makna eksplisit, pasti, atau makna yang sesuai dengan kamus. Makna denotasi ini dapat dipahami secara umum oleh semua orang.



Gambar.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dalam peta tanda Roland Barthes, dapat dilihat bahwa denotasi terdiri dari penanda dan petanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotasi juga menjadi penanda konotasi. Dengan kata lain, hal ini merupakan unsur material yang melibatkan kedua tingkat makna tersebut. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang menjadi dasar keberadaannya. Ini berarti bahwa tanda konotasi tidak terpisah secara jelas dari tanda denotasi, tetapi keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, tanda konotasi tidak hanya memberikan makna tambahan, tetapi juga memanfaatkan penanda dan petanda yang ada pada tingkat denotasi untuk membentuk makna yang lebih kompleks dan tergantung pada konteks serta pengalaman individu (Sobur, 2006).



Gambar.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dengan menggunakan gambar, Barthes memperjelas signifikasi tahap pertama, yang merupakan keterkaitan antara *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda pada realitas eksternal, atau yang Barthes sebut sebagai denotasi. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya

pada realitas. Hal ini menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam konteks ini, makna denotasi adalah makna yang terkait dengan apa yang tampak secara konkret (Fatimah, 2020). Makna denotatif merupakan makna yang terkandung pada setiap kata. Menurut kamus umum, misalnya, arti denotatif dijelaskan melalui aturan tertentu. Makna konotasi merupakan suatu makna yang melibatkan nilai – nilai emosional dalam rangsangan dari pengirim pesan dan respons dari penerima pesan. Mitos merupakan cara di mana suatu kebudayaan yang mejelaskan berbagai aspek tentang realitas atau fenomena alam. Dalam konteks ini, mitos berperan sebagai "teori narasi" asli yang menjelaskan dunia. Mitos dianggap sebagai produk dari suatu kelas sosial yang telah mencapai dominasi tertentu dalam masyarakat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah paradigma kritis. memandang realitas sebagai kenyataan yang ada akibat proses sejarah dan kekuatan- kekuatan yang ada dalam masyarakat seperti sosial ekonomi, budaya, dan politik. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif alternatif penelitian dengan tujuan mengkritisi dan menjustifikasi untuk menciptakan tatanan yang baik (Pristy & Budiarmo, 2021). Semiotika, juga dikenal sebagai studi tanda atau ilmu tanda, adalah pendekatan teoretis dalam ilmu sosial dan humaniora yang memfokuskan pada analisis tanda, , dan makna dalam komunikasi dan budaya manusia. Paradigma semiotika bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda – tanda atau menginterpretasikan makna tersebut sehingga dapat memahami bagaimana komunikator membangun pesan. Dengan mengacu pada teori Roland Barthes, studi ini akan menganalisis tanda dalam komunikasi verbal dan non-verbal antara Deddy Corbuzier dan lawan bicaranya, terutama narasumber yang berusia jauh lebih muda, untuk memahami faktor usia dan dinamika komunikasi di antara mereka. Tujuan dari semiotik adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tanda atau menginterpretasikan makna tersebut sehingga dapat memahami bagaimana komunikator membangun pesan (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2009).

Penelitian menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji gaya komunikasi Deddy Corbuzier dalam salah satu video Podcast di akun YouTube miliknya. Pendekatan deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh (Sobur, 2006), memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan konten yang diamati secara rinci dan terperinci.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deddy Corbuzier, yang dikenal sebagai seorang YouTuber, presenter, dan mentalis, telah menciptakan berbagai program acara yang memikat perhatian penonton, terutama dalam ranah YouTube. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada *podcast* bersama narasumber yang lebih muda, yaitu Shabira Alula Adnan. Pendekatan analisis akan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam interaksi verbal dan non-verbal antara Deddy dan Shabira Alula Adnan (Lala). Setelah peneliti melihat, mendengarkan dan mengidentifikasi terdapat 7 *scene* seperti yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya yang nantinya akan menjelaskan lebih dalam model semiotika Roland Barthes, seperti *signifier* dan *signified*, denotasi dan konotasi, serta mitos.

A. Scene ke 1. Menit 5.37 - 6.15



Pada *scene* ini, sebelumnya Lala menceritakan pengalaman saat berlibur di Taman Safari, hingga sampai di mana situasi menjadi menarik ketika Deddy menyoroti ungkapan Lala dan ekspresi Lala

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Deddy : "arrrr" dan ekspresi menyerupai macan oleh Lala.	Deddy : Kegembiraan atau terkejut.
Lala : Raut muka centil.	Lala : Ekspresi centil sebagai respon positif. Deddy :
Deddy : "Waduh!" dengan muka datar tapi seakan kaget.	Kejutan atau ketidakpercayaan.
Deddy : Gerakan mempraktikkan melawan macan menggunakan tangan.	Deddy : Aksi melawan macan mencerminkan berani dan berpetualang.
Lala : Menggambarkan tangan hilang dengan serius.	Lala : Kecemasan atau kekhawatiran terkait tangan yang hilang.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Deddy dan Lala secara harfiah membicarakan situasi di Taman Safari dan bermain peran sebagai macan.	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)

Deddy : Ekspresi kaget dan gerakan tangan melambangkan ketidakpercayaan atau kegembiraan yang berlebihan.	Deddy : Kegembiraan atau terkejut yang dramatis.
Lala : Raut muka centil menciptakan suasana positif dan menyenangkan.	Lala : Kesenangan atau kebahagiaan dalam bermain peran dan berinteraksi dengan Deddy.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Seluruh percakapan menciptakan citra tentang keberanian, kegembiraan, dan suasana positif di antara Deddy dan Lala dalam situasi bermain-main dan berimajinasi.	
<i>Myth</i> (Mitos)	
Ekspresi "arrrr" dan gerakan menyerupai macan oleh Lala, bersama dengan "Waduh!" dan reaksi Deddy terhadap permainan melawan macan, menggambarkan naratif keberanian dan kegembiraan dalam suasana positif, serta membangun citra berpetualang dan bermain.	

B. Scene ke 2. Menit 9.57 - 11.00



Pada scene kedua Deddy meminta Lala untuk menyanyikan lagu "Potong Bebek Angsa". Ketika itu terjadi interaksi yang terjalin cukup ceria dan antusias, dengan spontan Deddy memberikan dukungan dengan cara ikut bernyanyi.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Deddy : Anggukan tangan sebagai tanda persetujuan untuk Lala menyanyi.	Deddy : Persetujuan dan dukungan terhadap partisipasi aktif Lala dalam bernyanyi.
Deddy dan Lala : Bersama-sama menyanyikan lagu "Potong Bebek Angsa" dengan riang.	Deddy dan Lala : Kegembiraan dan keceriaan saat bersama-sama menyanyi.
Lala : Ekspresi sangat senang saat bernyanyi, disertai oleh Deddy dengan gerakan mengetuk barang seolah-olah mengikuti ritme lagu.	Lala : Kesenangan dan kebahagiaan dalam berpartisipasi dalam aktivitas bernyanyi.
Lala : Tertawa dan memberi tahu Deddy bahwa liriknya salah, menunjukkan interaksi santai dan keakraban.	Lala : Interaksi santai dan keakraban dengan Deddy, ditunjukkan dengan tawa dan koreksi lirik.
Deddy : Senyum malu setelah dikoreksi oleh Lala.	Deddy : Rasa malu yang menghibur setelah dikoreksi oleh Lala.
Deddy : Meminta Lala untuk memindahkan botol yang menghalangi wajahnya.	Deddy : Pemindahan botol menggambarkan perhatian terhadap kenyamanan visual dan komunikasi.
Lala : Mengerti dan memindahkan botol dengan cepat, menunjukkan pemahaman dan respons terhadap instruksi Deddy.	Lala : Pemindahan botol dengan cepat menunjukkan keterlibatan dan respon aktif terhadap instruksi Deddy.
Deddy : Merujuk pada upaya Lala bernyanyi dan menyebutkan anak kecil lain yang juga bernyanyi, menunjukkan apresiasi dan dukungan.	Deddy : Apresiasi dan dukungan terhadap usaha dan keberanian Lala bernyanyi.
Deddy : Melirik kamera sambil menyatakan bahwa anak kecil bisa bernyanyi, memberikan pesan positif.	Deddy : Pesan positif bahwa anak kecil dapat memiliki kemampuan bernyanyi, menciptakan nuansa optimisme.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Deddy dan Lala melakukan aktivitas nyanyi bersama dengan lagu "Potong Bebek Angsa."	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Deddy : Senyum malu menciptakan suasana yang hangat dan akrab.	Deddy : Keakraban dan hubungan positif dengan Lala, ditunjukkan oleh senyum malu.
Deddy : Melirik kamera dengan bangga menciptakan hubungan langsung dengan penonton.	Deddy : Kebanggaan atas partisipasi aktif Lala, menciptakan citra positif dan dukungan.
Deddy dan Lala : Kegembiraan dan keceriaan sebagai positivitas dan interaksi yang menyenangkan.	
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Seluruh percakapan menciptakan citra tentang keceriaan, dukungan, dan keakraban antara Deddy dan Lala dalam berbagai situasi bermain dan berimajinasi.	

<i>Myth (Mitos)</i>
Bernyanyi bersama menciptakan naratif kebahagiaan yang diberikan oleh Lala secara tidak langsung, serta dukungan yang spontan diberikan oleh Deddy kepada Lala, maka terjadi sebuah keakraban antara Deddy dan Lala, ini memperkuat nilai kebersamaan dan optimisme dalam interaksi antargenerasi yang sangat jauh perbedaanya.

C. *Scene* ke 3. Menit 13.33 – 14.14



Percakapan ketiga adalah percakapan yang sangat menarik, jika dilihat dari pandangan orang dewasa sikap Lala bisa di kategorikan tidak sopan. Tetapi Deddy menanggapi momen itu bahwa itu bukan sesuatu yang dipermasalahkan, karena jika dipermasalahkan itu akan membuat situasi menjadi tidak nyaman, pada situasi itu Deddy mencairkan suasana dengan cara menanyakan objek itu apa menurut Lala.

Tabel 4.3 Percakapan ke 3. Menit 13.33 – 14.14	
<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Lala : "Ini apa?"	Lala : seolah bingung pada objek yang tidak diketahui pasti olehnya.
Deddy : "Itu ikat rambut, bukan?"	Deddy : menyebutkan bahwa itu adalah ikat rambut.
Lala : "Ya, bukan gelang."	Lala : membantah bahwa itu adalah gelang. Orang tua Lala : menegur dan meminta maaf. respon Lala : menunjukkan keraguan untuk meminta maaf.
Suara Orang tua Lala: "Eh, ga boleh gitu! Minta maaf dong, ayo minta maaf."	Deddy : mencoba menghibur dan melanjutkan obrolan.
Respon Lala : Keraguan untuk meminta maaf, Deddy mencoba menghibur dan melanjutkan obrolan.	Deddy (sambil memakai ikat rambut): "Oh, gelang. Oh, iya, gelang gelang."
Deddy (sambil memainkan gelang): "Iya bukan, tangannya gelangnya mah ini."	Lala : menunjukkan gelang sebenarnya pada Lala (sambil memainkan gelang): "Iya bukan, tangannya gelangnya mah ini."
Deddy : "Bukan ikat rambut ini?"	
Lala : "Ya bukan."Deddy : "Kalau om ikat rambut, om gak punya rambut masalahnya, mau ikat di mana nih, Lala?"	Lala : "Ikat di tangan aja, dijadiin cincin."
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Pertukaran objek dari ikat rambut ke gelang. Permintaan maaf yang disampaikan oleh orang tua Lala sebagai perwakilan, yang diakibatkan oleh lemparan objek.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
- Keterkejutan dan kebingungan awal Deddy terhadap objek yang diberikan. - Kesalahan Lala dalam melempar objek diikuti teguran orang tua. - Deddy mencoba menghibur dan melanjutkan obrolan dengan candaan. - Keraguan Lala untuk meminta maaf dan upaya Deddy untuk membuatnya nyaman.	- Keakraban dan humor dalam interaksi Deddy dan Lala. - Kesalahan anak-anak dan tanggapan orang tua. - Penggunaan candaan untuk meredakan situasi.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
- Momen humor dan keakraban antara Deddy dan Lala. - Penekanan pada kesalahan persepsi dan respons yang lucu. - Upaya untuk menciptakan suasana yang nyaman setelah insiden.	
<i>Myth (Mitos)</i>	
Dengan merubah suasana yang kurang menyenangkan, maka dapat tercipta suatu alur tentang kesalahan, respons, dan upaya untuk kembali menjadi sebuah suasana yang nyaman setelah insiden.	

D. Scene ke 4. Menit 21.50 - 23.39



Percakapan keempat dimulai dengan Deddy memberikan suatu pertanyaan kepada Lala, yang bersifat seandainya atau membayangkan tentang *social experiment*, dengan didampingi kedua orang tua Lala, yang di mana Deddy ingin mengetahui sikap Lala seperti apa dan sejauh mana orang tua memberikan suatu pelajaran terhadap Lala ketika bersikap.

Tabel 4.4 Percakapan ke 4. Menit 21.50 - 23.39

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Deddy memperkenalkan situasi imajiner di mana Lala berada sendirian dan dihadapkan pada pilihan untuk menerima permen dari orang yang tidak dikenal.	Sinyal tentang potensi bahaya dan kehati-hatian dalam situasi di mana seorang anak didekati oleh orang asing dengan tawaran.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Pertanyaan Deddy dan respons Lala menggambarkan secara langsung situasi di mana seorang anak berhadapan dengan situasi tidak aman.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Humor dan tawa dari Ayah Lala dan Deddy berfungsi untuk meredakan ketegangan dan menciptakan suasana positif. Namun, dalam konteks ini, humor juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan kehati-hatian.	Kesadaran terhadap potensi bahaya dan kehati-hatian yang diperlukan dalam interaksi anak-anak dengan orang asing. Respons positif terhadap situasi imajiner menunjukkan bahwa bahaya dapat dihadapi dan diatasi dengan bijak.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Cerita Deddy tentang eksperimen sosial menambah dimensi konotatif, menunjukkan kebutuhan akan kesadaran dan tindakan yang bijak dari orang tua untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya di masyarakat.	
<i>Myth</i> (Mitos)	
Humor yang terjalin dijadikan alat untuk menyampaikan pesan kehati-hatian, mengindikasikan kesadaran terhadap potensi bahaya dan kebutuhan akan tindakan yang bijak dalam interaksi anak-anak dengan orang asing.	

E. Scene ke 5. Menit 26.21 - 27.16

Suasana terjalin antara Deddy dan Orang tua Lala. lalu Lala pun merasa bosan dan mencoba mencari perhatian dengan cara menggigit *microphone*, Deddy akhirnya menghiraukan Lala dengan memberi peringatan.



Tabel 4.5 Percakapan ke 5. Menit 26.21 - 27.16

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
----------------------------	----------------------------

• Ketika Deddy memberi peringatan pada Lala, kata-kata seperti "jangan sayang, kotor sayang, jangan digigit sayang" menjadi penanda kelembutan dan kedekatan emosional antara Deddy dan Lala. • Tindakan Lala yang menggigit <i>microphone</i> adalah penanda keinginan untuk mendapatkan perhatian. • Deddy bertanya kepada Ayah Lala tentang memberikan gadget, menciptakan pembicaraan tentang penggunaan teknologi oleh anak.	• Penanda tersebut mengisyaratkan adanya hubungan kasih sayang dan interaksi yang akrab antara Deddy dan Lala. • Tindakan menggigit dan menepuk <i>microphone</i> oleh Lala menjadi petanda ekspresi anak kecil yang mencari kegembiraan dan perhatian. • Pertanyaan Deddy tentang gadget menggambarkan kekhawatiran tentang dampak penggunaan teknologi pada anak- anak.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
• Percakapan awal antara Deddy, Orang tua Lala, dan Lala sendiri secara harfiah membahas tindakan Lala menggigit <i>microphone</i> dan respon Deddy terhadapnya. • Pertanyaan Deddy tentang gadget adalah mengenai pemberian gadget kepada anak.	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
• Konotasi dari peringatan Deddy menciptakan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan dan sopan santun dalam keluarga. • Saran Ayah Lala mencerminkan hubungan yang baik dan kebahagiaan di antara anggota keluarga. • Pertanyaan Deddy tentang gadget menciptakan kesadaran akan tantangan dalam mengelola waktu anak dengan teknologi.	• Interaksi santai dan ceria menciptakan citra keluarga yang penuh kehangatan dan keakraban. • Kesadaran akan penggunaan teknologi menciptakan gambaran tentang tantangan modern yang dihadapi oleh orang tua.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
• Keseluruhan percakapan menciptakan gambaran tentang kehidupan keluarga yang hangat, santai, dan menyadari tantangan dalam membesarkan anak di era teknologi.	
Myth (Mitos)	
Dalam hal ini jika orang tua dapat memberikan interaksi yang positif dan penuh kasih sayang. Maka dapat memberikan dampak yang bagus untuk anak. Serta dengan interaksi yang positif dan penuh kasih sayang, menciptakan gambaran keluarga yang ideal yang dapat menghadapi tantangan zaman, termasuk dampak penggunaan teknologi kepada anak-anak.	

F. Scene ke 6. Menit 40.10 - 41.39

Percakapan keenam di mana Deddy penasaran terhadap pandangan Orang tua Lala tentang pendidikan anak, dengan penekanan pada potensi anak dan dukungan terhadap pengembangan Lala.



Tabel 4.6 Percakapan ke 6. Menit 40.10 - 41.39

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
• Pernyataan Deddy tentang "belajar <i>parenting</i>" menjadi penanda ketidakpahaman Deddy sebagai orang tua pertama dan keingintahuan untuk memahami lebih lanjut. • Gerakan tangan Deddy sebagai penanda ekspresi dan keingintahuan yang intens terhadap jawaban dari Ibu Lala.	• Keingintahuan Deddy menciptakan citra orang tua yang ingin memahami peran mereka dengan lebih baik. • Fokus Ibu Lala pada literasi dan informasi sebagai penanda kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak. • Pernyataan "akselerasi" dan "<i>playgroup</i>" mengindikasikan pemahaman orang tua tentang perencanaan pendidikan anak sejak dini.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	

• Percakapan secara harfiah membahas strategi parenting dan pendidikan anak. • Fokus pada "akselerasi" dan "playgroup" mengacu pada konsep pendidikan formal dan informal untuk anak.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Ekspresi Deddy menciptakan penanda keingintahuan dan antusiasme yang positif terhadap peran orang tua. Senyum Ibu Lala memberikan konotasi positif terhadap keberhasilan dalam mendidik anak.	Citra positif tentang orang tua yang berkomitmen untuk memahami dan mendidik anak dengan baik. Konotasi kebahagiaan dan kebanggaan terhadap prestasi anak dalam pendidikan.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Citra keluarga yang menciptakan suasana positif dalam pengasuhan anak. Pertanyaan Deddy tentang kemungkinan anak menjadi entertainer menciptakan konotasi tentang eksplorasi potensi anak dalam berbagai bidang.	
<i>Myth</i> (Mitos)	
Dalam interaksi tersebut, pendidikan dan parenting dianggap penting dalam merancang masa depan bahagia keluarga terletak pada keterlibatan positif dalam mendukung mengembangkan anak. Di mana anak bukanlah sebuah investasi melainkan titipan (dari Tuhan)	

G. *G. Scene ke 7. Menit 46.39 - 47.26 - 50.14*
Scene terakhir di mana menampilkan Lala yang tampak lelah atau bosan, lalu dengan kepekaan Deddy agar Lala kembali semangat Deddy mengolok Lala seolah Lala berpura-pura, dan Deddy menyebutkan bahwa Lala adalah hadiah atau pemberian dari Tuhan yang harus dijaga.



Tabel 4.7 Percakapan ke 7. Menit 46.39 - 47.26 - 50.14

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
• Postur dan ekspresi ngantuk Lala adalah penanda kelelahan atau kebosanan. • Deddy mengatakan bahwa postur Lala yang seperti itu menandakan kelelahan, dan ia menyebutnya sebagai "gift." (yang dimaksud kepada Lala) Ungkapan "it's a gift" dari Ayah Lala menandakan bahwa Ayah Lala bangga terhadap anaknya. • Lala mengucek mata dan menguap sebagai tanda bahwa kelelahan tersebut mungkin benar adanya. Ibu Lala menawarkan susu sebagai respons terhadap tanda-tanda kelelahan.	• Postur Lala dan reaksi Deddy dan Orang tua Lala menandakan adanya perhatian dan perasaan iba terhadap kelelahan Lala. • Pernyataan "it's a gift" menandakan pengakuan akan sesuatu yang istimewa dalam kelelahan atau kebosanan Lala. • Tindakan Lala mengucek mata dan menguap menjadi petanda kelelahan yang mungkin perlu perhatian. Tawaran susu oleh Ibu Lala menunjukkan respons terhadap kelelahan atau ngantuk Lala.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
• Postur ngantuk, ucapan Deddy, dan tawaran susu secara harfiah membahas kelelahan atau kebosanan Lala selama sesi <i>podcast</i>. • Ungkapan "it's a gift" secara harfiah merujuk pada sesuatu yang dianggap istimewa atau bernilai. • Aksi mengucek mata dan menguap secara harfiah merujuk pada tanda-tanda kelelahan fisik. • Tawaran susu adalah respon harfiah terhadap kelelahan dan ngantuk.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)

• Pernyataan Deddy dan Orang tua Lala menciptakan konotasi kelembutan, kepedulian, dan penghargaan terhadap keunikan atau potensi Lala. • Tindakan mengoceh Deddy dan reaksi tawa mengindikasikan suasana yang hangat dan ceria. • Pemberian susu oleh Ibu Lala memiliki konotasi kelembutan dan kepedulian terhadap kesejahteraan Lala.	• Keseluruhan percakapan menciptakan citra keluarga yang hangat, peduli, dan saling menghargai. • Pernyataan "<i>it's a gift</i>" menciptakan konotasi bahwa setiap aspek dari Lala dihargai dan dianggap istimewa. • Tindakan-tindakan kecil seperti mengoceh dan tawaran susu menciptakan gambaran tentang perhatian dan kelembutan dalam keluarga.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
• Keseluruhan percakapan menciptakan gambaran tentang keluarga yang menghargai keunikan dan mendukung satu sama lain. • Konotasi kelembutan, keakraban, dan kegembiraan mendominasi suasana interaksi. • Tindakan spontan bertepuk tangan Deddy menjadi konotasi apresiasi dan kebahagiaan atas interaksi tersebut.	
<i>Myth</i> (Mitos)	
<i>Gift</i> yang dimaksud dari Deddy adalah seorang anak yang diberikan atau dititipkan kepada orang tuanya, untuk selalu dijaga. Karena dimasa tumbuh kembang lala adalah masa keemasan yang benar benar harus dijaga dan didik dengan baik. Karena itu dapat mempengaruhi karakternya dimasa yang akan datang.	

Berdasarkan paparan diatas hasil penelitian ini diperkuat oleh penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang memberikan landasan teoretis untuk memahami tanda dalam komunikasi. Dalam serangkaian percakapan, analisis semiotika Roland Barthes menyoroti dinamika peran dan interaksi antara Deddy dan Lala. Setiap percakapan menciptakan naratif hubungan positif seperti yang dijelaskan oleh Achmad & Nurhadianti Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, kita dapat mencapai hubungan positif dengan dua pendekatan utama: mengekspresikan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memberikan dorongan positif kepada teman-teman kita untuk berinteraksi lebih aktif. Deddy dan Lala berhasil menciptakan suasana yang positif, penuh kegembiraan, dan keterlibatan dalam berimajinasi sebagai karakter tertentu. Meskipun dramatisasi, keseluruhan percakapan menciptakan citra keberanian Menurut Gede Raka, dkk, keberanian (*courage*) merupakan kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar (Masruroh et al., 2019), kegembiraan, dan hubungan yang akrab di antara mereka. Tindakan Lala dalam menyanyi, mengikuti ritme, dan merespons instruksi Deddy menunjukkan keterlibatan aktif dan menciptakan dinamika yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, analisis semiotika memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tanda-tanda - digunakan untuk membentuk makna kompleks dalam interaksi sehari-hari. Makna di balik percakapan, melibatkan aspek emosional, psikologis, dan sosial dari hubungan keluarga. Analisis ini merinci bagaimana setiap percakapan menciptakan naratif yang mencerminkan nilai-nilai positif dan dinamika yang beragam dalam konteks komunikasi keluarga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Percakapan antara Deddy, Orang tua Lala, dan Lala sendiri memiliki dimensi yang kaya dan dinamika peran yang menarik. Analisis semiotika Roland Barthes membantu mengungkap makna kompleks di balik setiap interaksi, menggunakan tanda-tanda - untuk memahami hubungan keluarga, dinamika keterlibatan, pendidikan anak, dan pemahaman terhadap potensi masing-masing individu. Setiap percakapan menciptakan naratif yang mencerminkan hubungan positif, keceriaan, dan keterlibatan aktif antara Deddy dan Lala. Penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan respons terhadap situasi menciptakan makna denotasi dan konotasi yang mendalam. Pentingnya potensi anak dan pendekatan orang tua terhadap pendidikan dan perkembangannya menjadi sorotan dalam beberapa percakapan. Fokus pada kebahagiaan anak dan dukungan terhadap kreativitasnya menjadi nilai-nilai yang tercermin dalam interaksi keluarga. Percakapan juga menggambarkan momen kelelahan dan cara keluarga meresponnya, menunjukkan dimensi kemanusiaan dan kehangatan dalam hubungan. Interaksi santai, humor, dan empati antara Deddy dan Lala menciptakan citra keluarga yang positif dan mendalam.

REFERENSI

- Fitriawaty, D., & Retnasary, M. (2018). EKSISTENSI DIRI YOUTUBER “JONESHOO” “Studi Fenomenologis Mengenai Eksistensi Diri Youtuber ‘JONESHOO’ di Kota Bandung.” *Jurnal Signal*.
- Julianti, S. (2021). *IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA PODCAST DI KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: TINJAUAN PRAGMATIK*.
- Masruroh, A. A., Faturrohman, Y., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2019). Analisis self confidence siswa kelas X Ht 3 Smk Sangkuriang 2 dalam pembelajaran matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(6)(379).
- SEMBIRING, R. R. F. K. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Pada Podcast Deddy Corbuzier Edisi Prabowo Subianto*.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana , dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Stephen W. Littlejohn, & Karen A. Foss. (n.d.). *Theories of Human Communication*.

